

IDENTITAS DIRI DAN PERGAULAN SEHAT BERDASARKAN IMAN KRISTEN

Sanjay Mendra Jubil Kampus Nadeak¹, Jeffry Leonard P Tobing²

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung^{1,2}

email korespondensi: sanjay.nadeak20@gmail.com

***Abstract :** The rapid advancement of digital technology and the widespread use of social media have significantly influenced the process of adolescent identity formation. Amid the fast flow of information and the dominance of popular culture, many adolescents experience confusion in understanding their self-identity, life values, and boundaries in social relationships. This condition is reflected in unhealthy peer interactions, weak self-control, and an increased risk of deviant behavior. Therefore, contextual and faith-based educational interventions are needed to strengthen personal identity while guiding adolescents toward healthy social relationships. This Community Service Program (PKM) aims to help adolescents understand their identity from a Christian faith perspective and internalize principles of healthy relationships grounded in biblical values. The program employed a descriptive qualitative approach to explore the theological meaning of self-identity and social relationships within a Christian framework. The materials were delivered interactively through seminars, contextual case studies, Bible study sessions, and faith reflection activities. The results indicate qualitative changes in participants' understanding. They demonstrated greater awareness of their worth as individuals loved by God, an improved ability to reflect on relational boundaries, and a stronger commitment to being selective in peer associations and digital media use. Discussion and faith reflection proved effective in integrating spiritual values with daily social experiences. The program recommends ongoing character formation through collaboration among church, family, and school.*

***Keywords:** self-identity, healthy relationships, Christian adolescents, faith education, community service.*

Abstrak : Perkembangan teknologi digital dan masifnya penggunaan media sosial telah memengaruhi proses pembentukan identitas remaja. Di tengah arus informasi yang cepat dan dominasi budaya populer, banyak remaja mengalami kebingungan dalam memahami jati diri, nilai hidup, dan batasan relasi sosial. Dampaknya terlihat dalam pola pergaulan yang kurang sehat, lemahnya kontrol diri, dan meningkatnya risiko perilaku menyimpang. Kondisi ini menuntut intervensi edukatif yang kontekstual dan berbasis iman untuk memperkuat identitas diri sekaligus membimbing remaja membangun relasi yang sehat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan membantu remaja memahami identitas diri berdasarkan iman Kristen dan menginternalisasi prinsip pergaulan sehat sesuai nilai Alkitab. Program dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali makna teologis identitas diri dan relasi sosial dalam perspektif Kristen. Materi disampaikan secara interaktif melalui penyuluhan, studi kasus kontekstual, pendalaman Alkitab, dan refleksi iman. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan pemahaman secara kualitatif. Peserta semakin menyadari nilai diri sebagai pribadi yang dikasihi Allah, mampu merefleksikan batasan relasi sosial, dan berkomitmen lebih selektif dalam pergaulan serta penggunaan media digital. Diskusi dan refleksi iman terbukti efektif mengintegrasikan nilai spiritual dengan pengalaman sosial sehari-hari. Program ini merekomendasikan pembinaan berkelanjutan melalui kolaborasi gereja, keluarga, dan sekolah.

Kata kunci: identitas diri, pergaulan sehat, remaja Kristen, pendidikan iman, pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase penting dalam perkembangan psikososial individu karena pada periode ini terjadi pencarian dan pembentukan identitas diri yang kuat sebagai dasar kepribadian dan tujuan hidup. Kegagalan dalam proses eksplorasi dan komitmen dapat menimbulkan kebingungan identitas, terlebih dalam konteks sosial yang semakin kompleks. Di era digital tekanan terhadap remaja semakin kuat melalui media sosial yang mendorong perbandingan sosial dan pembentukan “identitas digital” yang sering bersifat performatif. Meskipun media sosial menyediakan ruang ekspresi dan dukungan, tekanan untuk memperoleh validasi dapat memicu stress dan ketidakpastian diri.

Bagi remaja Kristen tantangan ini semakin nyata karena adanya ketegangan antara nilai-nilai iman yang diajarkan dalam keluarga dan gereja dengan norma budaya populer di dunia digital. Media sosial dan pergaulan bebas, baik secara langsung maupun daring berpotensi mempengaruhi pembentukan karakter melalui tekanan sosial, perundungan siber, serta perilaku beresiko akibat kurangnya landasan moral yang kuat. Situasi ini menegaskan pentingnya kesadaran diri sebagai ciptaan Allah yang unik dan bermartabat. Dalam konteks tersebut pendidikan iman Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk identitas diri yang sehat dan terintegrasi.

Pendidikan iman tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis, tetapi juga membangun karakter, moralitas, dan komitmen nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman akan identitas sebagai anak Allah memberikan dasar yang kokoh bagi remaja untuk menyikapi tekanan dunia digital dan membangun relasi sosial yang sehat. Nilai-nilai Alkitabiah seperti kasih, tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi pedoman dalam membangun pergaulan yang bermartabat. Dengan demikian pendidikan iman berfungsi sebagai pondasi spiritual dan pedagogis yang menolong remaja menginternalisasi identitas dalam Kristus serta mewujudkannya dalam pola pergaulan yang sehat dan bertanggung jawab. Secara keseluruhan, pembinaan berbasis iman yang dialogis dan partisipatif efektif memperkuat identitas diri remaja dan membentuk pergaulan yang sehat¹.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi

¹ Dona Sampaleng Rosnamita dan Merdiati Marbun, “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5),” *Ekklesia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 No.2 (2025).

pada pemahaman mendalam terhadap makna teologis tentang identitas diri dan pergaulan sehat dalam perspektif iman Kristen, bukan pada pengujian hipotesis atau pengukuran statistik.² Metode ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi konsep-konsep normatif dan reflektif dalam teologi secara interpretatif dan kontekstual. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis berbagai konsep, pemikiran, dan pandangan teologis yang berkaitan dengan identitas diri remaja Kristen serta relevansi nilai-nilai iman dalam membangun pola pergaulan yang sehat di era digital. Studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah Alkitab, literatur teologi, buku-buku akademik, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan guna memperoleh kerangka konseptual yang komprehensif.³ Dengan demikian, penelitian ini menekankan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis untuk merumuskan sintesis teologis yang kontekstual bagi pembinaan remaja Kristen. Penekanan utama diberikan pada pemahaman bahwa setiap remaja adalah ciptaan Allah yang berharga dan memiliki tujuan hidup, sehingga identitas tidak ditentukan oleh popularitas, tekanan teman sebaya, atau citra digital⁴.

HASIL

Krisis Identitas Remaja di Era Digital

Berdasarkan kajian literatur psikologi perkembangan dan penelitian mengenai media digital, ditemukan bahwa masa remaja merupakan periode eksplorasi identitas yang sangat rentan terhadap pengaruh eksternal. Era digital memperluas ruang interaksi sosial, namun sekaligus memperkuat budaya perbandingan, pencitraan diri, dan kebutuhan akan validasi sosial.

Media sosial membentuk konstruksi “identitas digital” yang sering kali tidak sepenuhnya mencerminkan jati diri yang autentik. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kebingungan identitas, tekanan psikologis, serta ketidakseimbangan antara diri yang nyata dan diri yang ditampilkan di ruang publik digital. Identitas kerap dibangun berdasarkan penerimaan sosial dan validasi digital, bukan pada pemahaman diri yang utuh serta nilai moral yang kokoh⁵.

² Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 No.1 (2020): 28–38.

³ Hengki Wijaya, “Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi,” *Jurnal Jaffray* 17 No. 1 (2019): 1–20.

⁴ Yohanes Ratu Eda, “Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Rohani Remaja Di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang,” *Ekklesia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 No 2 (2025).

⁵ Maria Juliana, “Strategi Membangun Mental, Spiritual Bagi Anak Didik,” *Kaleo: Jurnal Penelitian Teologi dan Pengabdian Masyarakat* 1 No.1 (2025).

Dalam konteks remaja Kristen, krisis identitas semakin kompleks karena adanya ketegangan antara nilai iman yang diajarkan dalam keluarga dan gereja dengan norma budaya populer yang dominan di media sosial.

Pengaruh Media Sosial dan Pergaulan terhadap Pembentukan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa media sosial memiliki dampak ambivalen. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana ekspresi diri, pembelajaran, dan komunitas rohani. Di sisi lain, tanpa landasan nilai yang kuat, media sosial dapat mendorong perilaku kompetitif, konsumtif, bahkan relasi yang tidak sehat.

Pergaulan bebas, baik secara langsung maupun daring, sering kali dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri dan kurangnya internalisasi nilai moral. Literatur menunjukkan bahwa karakter remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Tanpa pembinaan iman yang konsisten, remaja lebih mudah menyerap nilai-nilai yang tidak sejalan dengan ajaran Kristen.

Peran Pendidikan Iman dalam Membentuk Identitas Diri yang Sehat

Dari kajian teologis ditemukan bahwa identitas diri dalam perspektif Kristen berakar pada pemahaman bahwa manusia adalah ciptaan Allah yang bernilai dan ditebus dalam Kristus. Pemahaman ini memberikan dasar ontologis dan spiritual yang kuat bagi pembentukan jati diri remaja.

Pendidikan iman yang efektif tidak hanya menekankan aspek kognitif (pengetahuan Alkitab), tetapi juga aspek afektif dan praktis, yaitu pembentukan karakter, disiplin rohani, serta refleksi diri. Remaja yang memahami identitasnya sebagai anak Allah cenderung memiliki ketahanan moral yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan sosial.

Relevansi Nilai Alkitab dalam Membangun Pergaulan Sehat

Kajian terhadap nilai-nilai Alkitab menunjukkan bahwa prinsip kasih, tanggung jawab, kesetiaan, dan penghormatan terhadap martabat sesama menjadi dasar relasi sosial yang sehat. Pergaulan yang sehat bukan sekadar interaksi sosial, tetapi relasi yang membangun, menghormati batas moral, dan mencerminkan karakter Kristiani. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan iman dan kesadaran identitas dalam Kristus merupakan faktor kunci dalam membentuk pergaulan remaja yang sehat di era digital.

PEMBAHASAN

Konsep Identitas Diri dalam Perspektif Psikologis

Pembahasan mengenai identitas diri dalam psikologi tidak dapat dilepaskan dari teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Dalam karyanya *Childhood and Society*, Erikson menjelaskan bahwa perkembangan manusia berlangsung melalui delapan tahap psikososial, dan setiap tahap menghadirkan krisis yang harus diselesaikan untuk mencapai kematangan kepribadian.⁶ Tahap yang paling relevan dengan pembentukan identitas adalah tahap kelima, yaitu *Identity versus Role Confusion*, yang terjadi pada masa remaja. Pada fase ini individu mulai bertanya secara mendalam tentang siapa dirinya, nilai apa yang diyakini, serta peran apa yang akan dijalani dalam masyarakat. Keberhasilan menyelesaikan krisis ini menghasilkan identitas ego yang stabil, sedangkan kegagalan dapat menimbulkan kebingungan peran dan ketidakpastian arah hidup.

Perkembangan teori Erikson kemudian diperdalam oleh James Marcia yang mengoperasionalkan konsep identitas ke dalam empat status identitas: *identity diffusion*, *foreclosure*, *moratorium*, dan *identity achievement*.⁷ Marcia menekankan bahwa identitas terbentuk melalui dua proses utama, yakni eksplorasi dan komitmen. Remaja yang aktif mengeksplorasi pilihan nilai, keyakinan, dan tujuan hidup serta kemudian berkomitmen terhadap pilihan tersebut cenderung memiliki identitas yang lebih matang. Penelitian mutakhir tentang perkembangan identitas remaja juga menunjukkan bahwa konteks sosial, termasuk relasi sebaya dan lingkungan budaya digital, sangat memengaruhi pembentukan identitas.⁸ Identitas bukanlah entitas statis, melainkan konstruksi dinamis yang dibentuk melalui interaksi sosial, refleksi diri, dan pengalaman hidup. Dengan demikian, dalam konteks remaja masa kini, krisis identitas sering kali dipengaruhi oleh tekanan eksternal seperti media sosial, standar popularitas, serta kebutuhan akan pengakuan sosial.

Konsep Identitas Diri dalam Perspektif Alkitab

Dalam teologi Kristen, identitas diri tidak hanya dipahami sebagai konstruksi psikologis, tetapi berakar pada pemahaman antropologis bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*). Konsep ini berasal dari Kejadian 1:26–27 dan menjadi fondasi penting dalam doktrin tentang manusia. Menurut Anthony A. Hoekema dalam

⁶ Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (New York: W.W Norton & Company, 1950).

⁷ James E. Marcia, "Development and Validation Of Ego-Identity Status," *Journal Of Personality and Social Psychology* 3 No 5 (1966): 551–558.

⁸ eds Kate C. McLean and Moin Syed, *The Oxford Handbook Of Identity Development* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

Created in God's Image, gambar Allah menunjuk pada keseluruhan keberadaan manusia sebagai makhluk rasional, moral, dan relasional yang dipanggil untuk merefleksikan karakter Allah dalam hidupnya.⁹ Hoekema menegaskan bahwa martabat manusia tidak ditentukan oleh status sosial atau pencapaian, melainkan oleh fakta bahwa ia diciptakan menurut gambar Allah.

Demikian pula, Millard J. Erickson dalam *Christian Theology* menjelaskan bahwa *Imago Dei* mencakup aspek struktural (kemampuan rasional dan moral), aspek relasional (kemampuan berelasi dengan Allah dan sesama), serta aspek fungsional (tanggung jawab mengelola ciptaan).¹⁰ Dengan demikian, identitas manusia menurut Alkitab bersifat relasional dan bertanggung jawab. Dalam Perjanjian Baru, identitas orang percaya dipahami sebagai “ciptaan baru” di dalam Kristus (2 Korintus 5:17) dan sebagai “anak-anak Allah” (Yohanes 1:12). Identitas ini bukan sekadar status spiritual, tetapi transformasi hidup yang nyata dalam karakter dan perilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Wayne Grudem dalam *Systematic Theology*, identitas di dalam Kristus menghasilkan pembaruan moral yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk relasi sosial.¹¹ Dengan demikian, perspektif Alkitab memberikan dasar yang kokoh bagi pembentukan identitas diri remaja. Identitas tidak dibangun atas dasar penerimaan sosial atau citra digital, tetapi atas relasi dengan Allah yang memulihkan dan mengarahkan hidup. Pemahaman ini menjadi penting dalam konteks PKM karena memberikan landasan normatif bagi pembinaan pergaulan yang sehat dan bertanggung jawab.

Konsep dan Definisi Pergaulan Sehat secara Sosial dan Moral

Pergaulan sehat merupakan interaksi sosial yang tidak hanya sekadar bersosialisasi, tetapi juga mencerminkan daya tahan moral, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap martabat pribadi dan orang lain. Secara sosial, pergaulan sehat ditandai oleh komunikasi yang saling menghormati, saling mendukung, serta memperkuat nilai-nilai positif yang mendorong pertumbuhan karakter. Dalam kajian sosiologi, pergaulan sehat dipandang sebagai bentuk hubungan interpersonal yang menguatkan dukungan sosial (*social support*) dan menciptakan rasa keterikatan yang sehat di antara individu-individu dalam kelompok.¹² Menurut Soekanto, bergaul secara sehat berarti mampu menjalin hubungan yang memenuhi kebutuhan emosional dan sosial, tanpa mengorbankan nilai moral atau harga diri. Pergaulan seperti ini

⁹ Anthony A. Hoekema, *Created In God's Image* (Grand Rapids: Eerdmans, 1986).

¹⁰ Millard J. Erickson, *Christian Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013).

¹¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

¹² Anthony Giddens, *Sociology* (Cambridge: Polity Press, 2018).

memperhatikan keseimbangan antara keterbukaan diri dan penghormatan terhadap batasan yang berlaku dalam masyarakat.¹³

Dari perspektif psikologi perkembangan, interaksi yang sehat membantu individu membangun kepercayaan diri, empati, serta keterampilan sosial yang matang, yang pada gilirannya memperkuat ketahanan karakter terhadap pengaruh negatif lingkungan.¹⁴ Secara moral, pergaulan sehat mencerminkan prinsip-prinsip nilai yang diinternalisasi, termasuk kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap orang lain, dan sikap saling menghargai. Interaksi yang sehat tidak hanya memperhatikan aspek kesenangan semata, tetapi juga implikasi etis dari setiap pilihan hubungan dan perilaku sosial.

Bahaya Pergaulan yang Merusak Karakter

Pergaulan yang tidak sehat menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap lemahnya pengembangan karakter. Interaksi sosial yang destruktif dapat menghasilkan perilaku yang merugikan individu maupun kelompok, termasuk perilaku agresif, konsumsi perilaku berisiko, serta penurunan integritas moral.¹⁵ Penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas tanpa landasan nilai yang jelas cenderung mendorong individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan norma dan moral yang sehat. Contohnya, dalam sejumlah studi empiris ditemukan hubungan antara pergaulan bebas dan peningkatan angka perilaku berisiko seperti penyalahgunaan zat, hubungan seksual di luar komitmen, serta perilaku yang merendahkan martabat diri.¹⁶

Ketika hubungan interpersonal hanya berfokus pada pemuasan hasrat sesaat atau pencarian status sosial, nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, dan integritas sering kali terpinggirkan. Lebih jauh lagi, pola pergaulan yang merusak tidak hanya berdampak langsung terhadap tingkah laku, tetapi juga menghasilkan konsekuensi jangka panjang pada pembentukan identitas diri. Ketika individu terbiasa dengan norma sosial yang mendewakan popularitas atau validasi digital, mereka cenderung kehilangan landasan moral yang kuat untuk menilai baik-buruknya setiap hubungan sosial.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010).

¹⁴ David Shaffer & Katherine Kipp, *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence* (Boston: Cengage Learning, 2014).

¹⁵ Laurence Steinberg, *Adolescence* (New York: McGraw Hill Education, 2014).

¹⁶ Arael Lestari&R.Djati, "Hubungan Pergaulan Bebas Dengan Penurunan Moral Remaja," *Jurnal Psikologi* 18 No 2 (2021): 112–119.

Prinsip Relasi Kristen: Kasih, Kekudusan, Tanggung Jawab, dan Batasan Moral

Dalam kerangka kekristenan, pergaulan sehat tidak hanya dilihat dari aspek sosial atau psikologis, tetapi harus berakar pada nilai-nilai Alkitabiah yang membawa dampak holistik bagi kehidupan rohani dan sosial seseorang. Salah satu prinsip sentral dalam relasi Kristen adalah *kasih (agape)*, yaitu kasih yang rela berkorban dan menempatkan kepentingan orang lain secara bertanggung jawab. Ajaran Yesus dalam Injil Yohanes 13:34 menegaskan: “Kasihilah satu sama lain seperti Aku telah mengasihi kamu.” Nilai kasih ini bukan hanya emosi semata, tetapi mencerminkan komitmen moral untuk hidup saling menghormati dan membangun.¹⁷

Selain kasih, prinsip kekudusan menjadi landasan penting dalam pembentukan pergaulan yang sehat. Kekudusan di sini tidak hanya merujuk pada pemisahan dari perilaku yang bernilai negatif, tetapi juga melibatkan komitmen untuk hidup secara tulus sebagai pribadi yang diubah oleh iman Kristiani. Kekudusan berarti menempatkan standar moral yang tinggi dalam setiap relasi sosial, serta menolak setiap bentuk hubungan yang merendahkan martabat manusia.¹⁸ Prinsip berikutnya adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Tanggung jawab moral mencakup kesediaan untuk mempertimbangkan dampak setiap tindakan terhadap orang lain, serta mengambil peran aktif dalam membangun relasi sosial yang saling menguatkan dan bertanggung jawab. Dalam konteks kekristenan, tanggung jawab ini terejawantah melalui sikap melayani, setia dalam peran sosial, serta menjaga kepercayaan yang diberikan oleh sesama.¹⁹

Terakhir, batasan moral menjadi kerangka etis yang membatasi perilaku pergaulan berdasarkan standar nilai yang sehat. Batasan ini penting tidak hanya untuk menjaga diri dari perilaku merusak, tetapi juga untuk memelihara penghormatan terhadap martabat diri sendiri dan orang lain. Dalam kitab Amsal, misalnya, penghormatan terhadap batasan moral dipandang sebagai salah satu bentuk pengendalian diri yang membawa kepada kebijaksanaan hidup.²⁰ Dengan demikian, konsep pergaulan sehat dalam perspektif kekristenan merupakan gabungan dari nilai-nilai moral yang diinternalisasi secara rohani, di mana kasih, kekudusan, tanggung jawab, dan batasan moral menjadi pijakan utama dalam setiap bentuk hubungan sosial.

¹⁷ LAI, *Alkitab, Yoh.13: 34 Terjemahan Baru* (Jakarta: LAI, n.d.).

¹⁸ Andreas J.Kostenberger & David W.Jones, *God, Marriage, and Family: Rebuilding The Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway, 2010).

¹⁹ Grudem Wayne, *Systematic Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 1994).

²⁰ LAI, *Alkitab, Amsal 4:23* (Jakarta: LAI, n.d.).

Integrasi Iman dan Kehidupan Sosial: Pendidikan Karakter Berbasis Iman

Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan membentuk pribadi yang memiliki integritas moral, tanggung jawab sosial, dan kematangan emosional. Namun dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter tidak berhenti pada dimensi etika sosial semata, melainkan berakar pada relasi dengan Allah sebagai sumber nilai dan kebenaran. Pendidikan karakter berbasis iman menempatkan transformasi hati sebagai pusat pembentukan perilaku. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.²¹ Artinya, seseorang tidak hanya mengetahui apa yang baik, tetapi juga mencintai kebaikan dan mewujudkannya dalam tindakan nyata.

Dalam pendidikan Kristen, ketiga dimensi tersebut diperkuat melalui pembelajaran firman Tuhan, keteladanan rohani, serta praktik kehidupan yang konsisten dengan nilai Injil. James C. Wilhoit menegaskan bahwa pembentukan spiritual tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas.²² Pertumbuhan karakter terjadi ketika individu hidup dalam relasi yang sehat, menerima pembinaan, dan belajar dari teladan orang lain. Pendidikan berbasis iman tidak bersifat individualistik, melainkan komunal. Dalam konteks remaja, lingkungan yang konsisten antara pengajaran dan praktik hidup sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter. Lebih lanjut, Dallas Willard menyatakan bahwa transformasi karakter Kristen terjadi melalui proses pembiasaan hidup dalam disiplin rohani yang membentuk pola pikir dan tindakan.²³ Dengan kata lain, pendidikan karakter berbasis iman bukanlah kegiatan sesaat, tetapi proses berkelanjutan yang melibatkan pembentukan kebiasaan rohani dan sosial. Dalam kaitannya dengan PKM ini, pendidikan karakter berbasis iman menjadi fondasi untuk membantu remaja memahami bahwa identitas diri mereka tidak dibangun oleh opini publik atau pengakuan digital, melainkan oleh kebenaran yang bersumber dari relasi dengan Kristus. Ketika nilai ini diinternalisasi, remaja lebih mampu mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam pergaulan sosial.

Gereja dan Sekolah sebagai Komunitas Pembentuk Identitas

Identitas remaja dibentuk melalui interaksi yang terus-menerus dengan lingkungan sosialnya. Gereja dan sekolah menjadi dua ruang sosial utama yang secara signifikan

²¹ Thomas Lickona, *Educating For Character : How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

²² James C. Wilhoit, *Spiritual Formation as If The Church Mattered* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

²³ Dallas Willard, *The Spirit Of The Disciplines* (San Francisco: Harper Collins, 1988).

memengaruhi pembentukan nilai, sikap, dan pola relasi remaja. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki fungsi pedagogis dan pastoral. Stanley J. Grenz menjelaskan bahwa identitas Kristen bersifat komunal karena orang percaya dipanggil menjadi bagian dari tubuh Kristus.²⁴ Identitas tidak hanya dibangun secara personal, tetapi juga dipelihara melalui ibadah bersama, pengajaran Alkitab, dan pelayanan kolektif. Dalam komunitas gereja, remaja belajar memahami diri mereka sebagai pribadi yang dikasihi Allah sekaligus bertanggung jawab terhadap sesama. Craig Dykstra menambahkan bahwa praktik-praktik iman dalam komunitas gereja—seperti doa, pengakuan dosa, pelayanan, dan perjamuan—membentuk karakter melalui partisipasi aktif, bukan sekadar pengajaran teoritis.²⁵ Dengan demikian, gereja berperan sebagai ruang pembentukan identitas rohani yang konkret dan kontekstual. Di sisi lain, sekolah berperan dalam membentuk dimensi sosial dan intelektual remaja. Nel Noddings menekankan pentingnya etika kepedulian (*ethics of care*) dalam pendidikan, di mana relasi guru dan siswa menjadi medium utama pembentukan karakter.²⁶

Lingkungan sekolah yang mendukung dialog, empati, dan tanggung jawab sosial membantu siswa mengembangkan identitas yang matang dan mampu hidup dalam keberagaman. Ketika gereja dan sekolah berjalan selaras, keduanya menciptakan ekosistem pembinaan yang konsisten. Gereja menanamkan fondasi spiritual, sementara sekolah memperluas pengalaman sosial dalam konteks yang lebih plural. Sinergi ini sangat penting dalam era digital, di mana remaja sering terpapar nilai yang beragam dan bahkan kontradiktif. Tanpa fondasi komunitas yang kuat, identitas mudah terombang-ambing oleh tekanan sosial. Dengan demikian, integrasi iman dan kehidupan sosial bukan sekadar konsep teoretis, melainkan strategi konkret dalam membentuk generasi muda yang memiliki identitas diri yang kokoh dan mampu membangun pergaulan yang sehat, bertanggung jawab, serta mencerminkan nilai Kristiani.

Makna Teologis Identitas Diri dalam Perspektif Alkitab

Identitas sebagai Gambar Allah (Imago Dei)

Pemahaman tentang identitas diri dalam iman Kristen berakar pada pengakuan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:26–27. Konsep ini menegaskan bahwa identitas manusia bukanlah hasil

²⁴ Stanley J. Grenz, *Theology For The Community Of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

²⁵ Craig Dykstra, *Growing In The Life Of Faith : Education And Christian Practices* (Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 1999).

²⁶ Nel Noddings, *Caring : A Feminine Approach To Ethics and Moral Education* (Berkeley: University Of California Press, 2003).

konstruksi sosial semata, melainkan anugerah ontologis yang melekat sejak penciptaan. Artinya, nilai dan martabat manusia tidak ditentukan oleh pencapaian, status sosial, atau pengakuan publik, tetapi oleh relasinya dengan Sang Pencipta. Anthony A. Hoekema menjelaskan bahwa *imago Dei* menunjuk pada dimensi relasional, moral, dan spiritual manusia yang merefleksikan karakter Allah.²⁷ Dengan demikian, identitas diri dalam perspektif Alkitab tidak dapat dipisahkan dari panggilan untuk mencerminkan sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Identitas bukan sekadar “siapa saya” secara sosial, tetapi “siapa saya di hadapan Allah.” Stanley J. Grenz menambahkan bahwa pemahaman identitas Kristen bersifat relasional dan komunal. Manusia sebagai gambar Allah dipanggil untuk hidup dalam relasi—baik dengan Allah maupun dengan sesama.²⁸ Identitas diri karena itu tidak berkembang dalam isolasi, melainkan dalam persekutuan yang mencerminkan kasih dan kebenaran Allah. Dalam konteks remaja masa kini, konsep *imago Dei* memberikan fondasi yang kokoh untuk menghadapi tekanan budaya yang cenderung menilai identitas berdasarkan citra eksternal. Ketika identitas didasarkan pada realitas teologis ini, remaja memiliki dasar yang stabil untuk memahami nilai dirinya.

Identitas dalam Relasi dengan Kristus

Perjanjian Baru memperdalam konsep identitas dengan menekankan kesatuan orang percaya dengan Kristus. Rasul Paulus berulang kali menggunakan frasa “di dalam Kristus” untuk menggambarkan posisi dan identitas baru orang percaya (2 Korintus 5:17; Galatia 2:20). Identitas Kristen bukan sekadar identitas moral, tetapi identitas relasional yang lahir dari karya penebusan Kristus. Michael Horton menegaskan bahwa identitas orang percaya dibentuk oleh karya Kristus yang objektif, bukan oleh perasaan subjektif atau konstruksi sosial.²⁹ Dalam kerangka ini, identitas tidak bersifat fluktuatif mengikuti situasi sosial, melainkan berakar pada realitas keselamatan. James C. Wilhoit juga menekankan bahwa pembentukan spiritual adalah proses transformasi yang berpusat pada Kristus dan terjadi dalam komunitas iman.³⁰ Relasi dengan Kristus membentuk cara berpikir, bersikap, dan berelasi dengan orang lain. Oleh karena itu, identitas dalam Kristus memiliki implikasi

²⁷ Anthony A. Hoekema, *Created In God's Image*.

²⁸ Stanley J. Grenz, *Theology For The Community Of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

²⁹ Michael Horton, *The Christian Faith : A Systematic Theology For Pilgrims On The Way* (Grand Rapids: Zondervan, 2011).

³⁰ James C. Wilhoit, *Spiritual Formation As If The Church Mattered* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

langsung terhadap pola pergaulan yang sehat. Dalam kehidupan remaja, kesadaran akan identitas di dalam Kristus menjadi penangkal terhadap krisis penerimaan diri. Ketika nilai diri ditentukan oleh relasi dengan Kristus, tekanan sosial tidak lagi menjadi penentu utama harga diri.

Krisis Identitas dalam Perspektif Teologi dan Psikologi Perkembangan

Secara psikologis, masa remaja merupakan fase eksplorasi identitas. Erik H. Erikson menyebut tahap ini sebagai krisis antara *identity versus role confusion*, yaitu periode di mana individu berusaha menemukan arah hidup dan integrasi diri.³¹ Ketidakpastian ini sering kali membuat remaja mencari validasi dari kelompok sebaya atau budaya populer. Namun, dari sudut pandang teologis, krisis identitas juga dapat dipahami sebagai dampak dari keterpisahan manusia dari Allah akibat dosa.

Anthony A. Hoekema menyatakan bahwa kejatuhan manusia mengaburkan refleksi gambar Allah, sehingga manusia cenderung mencari makna diri di luar relasi dengan Pencipta.³² Integrasi antara psikologi perkembangan dan teologi menunjukkan bahwa krisis identitas bukan hanya persoalan sosial atau emosional, tetapi juga persoalan spiritual. Oleh sebab itu, penyelesaiannya tidak cukup melalui pendekatan psikologis semata, melainkan melalui pemulihan relasi dengan Allah. Dalam konteks pembinaan remaja Kristen, pemahaman ini penting agar gereja tidak sekadar memberikan nasihat moral, tetapi juga menolong remaja menemukan kembali identitasnya dalam terang Injil.

Identitas yang Berakar pada Pembaruan Budi (Roma 12:2)

Rasul Paulus dalam Roma 12:2 menasihatkan agar orang percaya tidak menjadi serupa dengan dunia ini, melainkan mengalami pembaruan budi. Ayat ini menunjukkan bahwa identitas Kristen bersifat dinamis dan terus diperbarui melalui transformasi cara berpikir. Douglas J. Moo menjelaskan bahwa pembaruan budi dalam Roma 12:2 berkaitan dengan perubahan pola pikir yang selaras dengan kehendak Allah.³³ Transformasi ini bukan sekadar perubahan perilaku eksternal, tetapi pembentukan ulang orientasi hidup. Kevin J. Vanhoozer melihat pembaruan ini sebagai bagian dari partisipasi orang percaya dalam “drama

³¹ Erik H. Erikson, *Identity : Youth and Crisis* (New York: W.W Norton & Company, 1968).

³² Anthony A. Hoekema, *Created In God's Image*, n.d.

³³ Douglas J. Moo, *The Epistle To The Romans, NICNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 1996).

penebusan,” di mana identitas dibentuk melalui keterlibatan dalam karya Allah.³⁴ Dengan demikian, identitas Kristen tidak bersifat statis, melainkan berkembang melalui proses pertumbuhan rohani. Dalam realitas sosial remaja, pembaruan budi berarti keberanian untuk tidak mengikuti arus nilai yang bertentangan dengan iman. Identitas yang diperbarui menghasilkan sikap kritis terhadap tekanan budaya dan membentuk pola pergaulan yang sehat.

Sintesis Teologis

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa identitas diri dalam perspektif Alkitab bukanlah konstruksi sosial yang bergantung pada opini publik, melainkan realitas teologis yang berakar pada tiga dasar utama:

1. Penciptaan manusia sebagai gambar Allah.
2. Pemulihan identitas melalui relasi dengan Kristus.
3. Transformasi berkelanjutan melalui pembaruan budi oleh Roh Kudus.

Dengan dasar ini, identitas diri menjadi fondasi bagi pembentukan pergaulan yang sehat. Identitas yang kokoh menghasilkan relasi yang bertanggung jawab, sedangkan identitas yang rapuh cenderung mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial.

Dinamika Pergaulan Remaja dalam Perspektif Iman Kristen

Pergaulan merupakan bagian integral dari kehidupan remaja, karena pada fase ini hubungan dengan teman sebaya menjadi medium utama pembentukan identitas dan karakter. Namun demikian, dalam konteks iman Kristen, pergaulan sehat bukan sekadar interaksi sosial normatif, tetapi ekspresi iman yang memmanifestasikan nilai-nilai rohani dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pengaruh Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter

Teman sebaya (*peer group*) memiliki peran sentral dalam perkembangan remaja. Pada masa ini, remaja tidak hanya mencari penerimaan sosial, tetapi juga meniru pola perilaku dan nilai dari lingkungan sekitarnya. Laurence Steinberg, dalam kajiannya tentang perkembangan remaja, menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap teman sebaya sangat kuat dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan sosial.³⁵ Bila nilai yang terbentuk dalam kelompok sebaya positif, ini dapat memperkuat karakter; tetapi jika nilai tersebut negatif, maka akan

³⁴ Kevin J. Vanhoozer, *The Drama Of Doctrine* (Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 2005).

³⁵ Laurence Steinberg, *Adolescence* (New York: McGraw Hill Education, 2014).

memperlemah etika moral dan mengaburkan penilaian terhadap benar-salah. Dalam konteks iman Kristen, pengaruh teman sebaya perlu difilter melalui standar nilai rohani, bukan sekadar norma sosial yang berlaku di komunitas umum. Paul H. Dyer menegaskan bahwa komunitas iman harus menjadi referensi utama dalam menilai pergaulan, karena identitas rohani mempengaruhi pilihan relasi yang sehat dan membangun.³⁶ Tanpa kerangka iman, remaja cenderung mudah terjebak pada tekanan sosial yang bertentangan dengan prinsip moral Kristen.

Batasan Pergaulan Berdasarkan Prinsip Kekudusan

Kekudusan (*holiness*) merupakan panggilan fundamental dalam kehidupan Kristen yang tidak hanya berarti terpisah dari dosa, tetapi juga hidup dalam kebenaran yang memuliakan Allah. Pendekatan kekudusan terhadap pergaulan berarti bahwa setiap hubungan sosial harus memelihara martabat pribadi dan menghormati kehendak Tuhan. Andreas J. Köstenberger dan David W. Jones menekankan bahwa kekudusan dalam relasi pergaulan mencakup pengendalian diri, penghormatan terhadap lawan relasi, dan penolakan terhadap perilaku yang merendahkan martabat manusia.³⁷

Ini berarti remaja Kristen diundang untuk membentuk pergaulan yang bukan hanya menyenangkan secara emosional, tetapi juga etis secara rohani. Kekudusan sebagai batasan pergaulan penting karena remaja sering dihadapkan pada situasi sosial yang menekan mereka untuk menurunkan standar moral demi ikut diterima. Ketika hidup diorientasikan pada kekudusan, remaja mampu berkata “tidak” kepada praktik yang tidak menghormati nilai kehidupan Kristen.

Pergaulan sebagai Ruang Kesaksian Iman

Pergaulan sehat dalam perspektif Kristen juga dilihat sebagai *ruang kesaksian iman* bagi pribadi percaya. Interaksi sehari-hari tidak hanya menjadi ajang pertukaran pengalaman sosial, tetapi kesempatan untuk mempraktikkan kasih Kristen (*agape*) yang tulus. Yesus mengajarkan bahwa kasih merupakan ciri pengenal murid-murid-Nya (Yohanes 13:34–35). Hal ini menjadikan setiap hubungan sosial sebagai wahana untuk mencerminkan karakter Kristus. Dallas Willard dalam kajiannya tentang kehidupan rohani menekankan bahwa identitas Kristen bukan hanya mempengaruhi kehidupan internal, tetapi juga perilaku

³⁶ Paul H. Dyer, “Christian Formation And The Peer Group,” *Journal Of Youth And Theology* 14 No.3 (2019): 271–285.

³⁷ Andreas J. Köstenberger & David W. Jones, *God Marriage And Family : Rebuilding The Biblical Foundation* (Wheaton: Crossway, 2010).

eksternal yang terlihat dalam cara berelasi dengan orang lain.³⁸ Hal ini berarti pergaulan yang sehat bukan sekadar menjauhi hal negatif, tetapi aktif mempraktekkan nilai kasih, empati, dan pelayanan kepada sesama. Dalam konteks remaja, pergaulan yang mencerminkan kesaksian iman membantu mereka menginternalisasi nilai rohani dalam perilaku sosial, sehingga relasi sehari-hari menjadi manifestasi hidup yang mencerminkan Kristus dalam komunitas mereka.

Tantangan Budaya Digital dan Tekanan Sosial

Era digital membawa dimensi baru dalam dinamika pergaulan remaja. Paparan media sosial menciptakan kebutuhan akan validasi dan penerimaan yang sangat tinggi, sering kali menekan remaja untuk menyesuaikan diri dengan citra sosial yang ideal namun tidak realistis. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial intens dapat memperbesar tekanan akan perbandingan sosial, yang pada gilirannya mempengaruhi persepsi nilai diri dan hubungan interpersonal.³⁹ Di sisi lain, realitas digital juga menciptakan pengalaman relasi yang sering terfragmentasi dan dangkal, karena komunikasi tercampur dengan ekspektasi performatif.

Dalam konteks ini, remaja Kristen perlu dibekali dengan pemahaman reflexif tentang bagaimana teknologi dan budaya digital seharusnya berfungsi sebagai alat, bukan penentu nilai diri atau standar relasi. William F. May menekankan bahwa kita hidup dalam budaya yang sering kali memberikan makna relasi berdasarkan popularitas atau pengakuan massa, bukan nilai rohani yang tertanam dalam identitas Kristen.⁴⁰ Pembinaan dan pendidikan iman menjadi penting untuk membantu remaja membangun kerangka nilai yang mampu menyaring pengaruh budaya digital yang tidak sehat.

Sintesis Teologis dan Aplikasi Praktis

Secara keseluruhan, dinamika pergaulan remaja dalam perspektif iman Kristen menempatkan pergaulan sehat sebagai ekspresi iman yang hidup, bukan sekadar norma sosial yang bersifat relatif. Elemen-elemen berikut menjadi kunci dalam pemahaman ini:

1. Teman sebaya dapat menjadi wahana pembentukan karakter ketika dikaitkan dengan nilai rohani yang kuat.
2. Kekudusan membentuk batas etis dalam relasi sosial, bukan sekadar aturan normatif.

³⁸ Dallas Willard, *The Spirit Of The Disciplines*.

³⁹ Sherry Turkle, *Alone Together : Why We Expect More From Technology And Less From Each Other* (New York: Basic Books, 2011).

⁴⁰ William F. May, *The Physician As Humanist* (Cambridge: Cambridge University Press, 1992).

3. Pergaulan sebagai kesaksian iman menempatkan relasi sosial sebagai wahana nyata untuk mencerminkan kasih Kristiani.
4. Budaya digital dan tekanan sosial menawarkan tantangan kontemporer yang harus disikapi dengan kerangka iman.

Dalam perspektif teologis, pergaulan yang sehat adalah pergaulan yang memuliakan Allah melalui praktik kasih, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Pergaulan ini bukan hanya membentuk relasi, tetapi juga membentuk identitas diri yang kokoh dalam Kristus.

Integrasi Identitas dan Pergaulan dalam Pembentukan Karakter Kristen

Integrasi antara identitas rohani dan pola pergaulan merupakan langkah penting dalam memahami karakter Kristen secara holistik. Identitas yang berakar pada iman tidak hanya mempengaruhi dunia batiniah seseorang, tetapi juga etika sosial dan cara mereka hidup dalam komunitas. Pembentukan karakter Kristen sejati terjadi ketika keyakinan teologis diterjemahkan ke dalam perilaku sosial yang konsisten dan bertanggung jawab.

Hubungan antara Identitas Rohani dan Etika Sosial

Identitas rohani dalam kekristenan memiliki implikasi langsung terhadap etika sosial. Ketika seseorang memahami dirinya sebagai ciptaan Allah dan anak Allah yang dikuduskan oleh Kristus, maka kerangka moralnya akan terbentuk oleh nilai-nilai biblika, bukan sekadar norma sosial yang berubah-ubah. Sebagaimana ditegaskan oleh Stanley J. Grenz, identitas Kristen bersifat relasional dan etika sosial tidak dapat dipisahkan dari relasi dengan Allah dan sesama.⁴¹ Dalam terang teologi Kristen, etika sosial bukan sekadar kode moral abstrak, tetapi pernyataan konkret dari siapa kita di dalam Kristus. Konsep kasih (*agape*) sebagai prinsip utama relasi manusia mencerminkan tuntunan sosial yang diajarkan oleh Yesus: relasi bukan hanya didasarkan pada ketertarikan atau keuntungan pribadi, tetapi pada komitmen untuk menghormati dan melayani. Dallas Willard menjelaskan bahwa tindakan moral yang benar muncul dari transformasi batin melalui hubungan dengan Kristus, bukan sekadar kepatuhan hukum moral eksternal.⁴² Dengan demikian, identitas rohani menyediakan landasan moral yang kuat bagi pola pergaulan yang sehat. Ketika nilai kasih, kebenaran, dan pengendalian diri diinternalisasi, remaja akan mampu menjalin relasi yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi bermakna secara rohani.

⁴¹ Stanley J. Grenz, *Theology For The Community Of God*.

⁴² Dallas Willard, *The Spirit Of The Disciplines*.

Peran Gereja dan Komunitas Iman

Peran gereja dan komunitas iman sangat sentral dalam proses integrasi antara identitas dan pergaulan Kristen. Gereja bukan sekadar lokasi ibadah, tetapi komunitas kehidupan yang melatih anggotanya untuk hidup sesuai dengan firman Allah. John R. W. Stott menegaskan bahwa gereja merupakan lingkungan penting di mana teologi dijalankan secara praktis melalui relasi sosial, disiplin rohani, dan pelayanan bersama.⁴³ Komunitas iman berfungsi sebagai tempat pembelajaran bersama untuk menginternalisasi nilai-nilai Alkitab, saling mengoreksi, serta menumbuhkan karakter Kristen yang matang. Keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja, seperti kelompok rohani, pelayanan sosial, dan studi Alkitab kelompok membantu remaja menerjemahkan identitas rohani ke dalam tindakan nyata. Dalam konteks pembinaan remaja, gereja dapat menjadi mediator antara teori teologis dan praktik hidup sosial. Kegiatan komunitas yang terstruktur mendukung pembentukan karakter yang bertanggung jawab dan memungkinkan remaja memahami bahwa pergaulan sehat merupakan ekspresi iman, bukan sekadar norma sosial.

Pembentukan Spiritual sebagai Proses Berkelanjutan

Pembentukan spiritual (*spiritual formation*) adalah proses yang berkelanjutan dan menyeluruh, melibatkan perkembangan batin, moral, dan sosial sepanjang kehidupan seseorang. James C. Wilhoit menjelaskan bahwa pembentukan spiritual bukanlah suatu keadaan yang dicapai sekaligus, tetapi perjalanan panjang yang melibatkan disiplin rohani, refleksi kontinyu, dan pengujian iman melalui pengalaman hidup sehari-hari.⁴⁴ Disiplin rohani seperti doa, meditasi Alkitab, refleksi komunitas, dan pelayanan menjadi sarana pembentukan yang efektif karena membantu individu meresapi nilai-nilai Alkitab dan mempraktikkannya dalam konteks sosial yang nyata. Ketika remaja dibiasakan untuk tidak hanya mengetahui ajaran tetapi juga menghidupinya, pembentukan karakter Kristen semakin kuat dan tahan terhadap tekanan budaya. Proses yang berkelanjutan ini juga membantu remaja menghadapi tantangan kontemporer seperti tekanan teman sebaya dan budaya digital, karena mereka memiliki kerangka rohani yang stabil sebagai pusat orientasi hidup.

⁴³ John R.W Stott, *The Cross Of Christ* (Downers Grove: Inter Varsity Press, 1986).

⁴⁴ James C. Wilhoit, *Spiritual Formation As If The Church Mattered* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008).

Implikasi Praktis bagi Pembinaan Remaja

Integrasi antara identitas rohani dan pergaulan sehat membawa implikasi praktis bagi pembinaan remaja Kristen. Pertama, upaya pembinaan harus menekankan pembentukan identitas rohani sebagai fondasi, bukan sekadar pemberian informasi moral. Pendidikan iman yang holistik perlu memadukan pemahaman teologis dengan pengalaman sosial yang nyata. Kedua, komunitas gereja harus berperan aktif sebagai ruang dialog dan pembelajaran, bukan sekadar tempat berkumpul. Remaja perlu dibimbing dalam keterampilan sosial yang memuliakan Tuhan—seperti empati, pelayanan, komunikasi yang sehat, dan resolusi konflik. Ketiga, keterlibatan orang tua dan pendamping spiritual menjadi penting untuk membantu remaja mengintegrasikan nilai rohani dalam pola pergaulan mereka sehari-hari. Terakhir, pembinaan harus responsif terhadap tantangan zaman, seperti fenomena media sosial dan pluralisme nilai, dengan menyajikan bimbingan yang kontekstual dan relevan. Model pembinaan yang demikian membantu remaja tidak hanya bertahan dalam kehidupan sosial mereka, tetapi juga menjadi saksi iman yang efektif di tengah komunitasnya.

Relevansi Kontekstual bagi Remaja Kristen Masa Kini

Perubahan sosial yang cepat di era modern membawa sejumlah tantangan baru bagi pembentukan identitas dan gaya pergaulan remaja. Tantangan tersebut meliputi pluralisme nilai, relativisme moral, krisis otoritas, hingga pengaruh budaya digital. Dalam konteks kekristenan, pemahaman tentang hal-hal ini penting agar pembinaan remaja tidak hanya berlangsung secara normatif, tetapi kontekstual dan reflektif.

Tantangan Pluralisme dan Relativisme Nilai

Pluralisme nilai adalah fenomena sosial di mana berbagai sistem nilai hidup berdampingan dan sering kali saling bertentangan. Dalam masyarakat kontemporer, remaja dihadapkan pada beragam suara dan pandangan tentang apa yang dianggap baik, benar, atau bermakna. Kondisi ini mendorong relativisme moral — yaitu pandangan bahwa kebaikan dan kebenaran bergantung pada konteks individu atau budaya, bukan pada sumber yang absolut.⁴⁵ Charles Taylor menekankan bahwa dalam budaya modern, individu sering kali merasa bebas menentukan nilai hidupnya sendiri tanpa acuan normatif yang tetap. Bagi remaja Kristen, kebebasan ini dapat menjadi tantangan ketika nilai iman tidak diinternalisasi secara kuat. Akibatnya, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma sosial yang populer tetapi

⁴⁵ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Belknap Press Of Harvard University, 2007).

tidak rasional secara moral. Dalam konteks teologi Kristen, solusi terhadap pluralisme dan relativisme nilai tidak ditemukan dalam penarikan diri dari dunia, tetapi dalam pendekatan yang menghubungkan iman dengan realitas sosial. Pendidikan iman yang mendalam membantu remaja menjadi tegas dalam Pemahaman nilai yang bersumber dari Alkitab, sekaligus terbuka terhadap dialog nilai dalam konteks plural.

Krisis Otoritas Moral

Krisis otoritas moral merujuk pada lemahnya pengakuan terhadap standar moral yang mapan, baik dalam keluarga maupun institusi sosial. Fenomena ini muncul ketika masyarakat kehilangan acuan moral yang jelas dan stabil, sehingga masyarakat cenderung memberi legitimasi pada pilihan moral yang bersifat individualistis.⁴⁶ Menurut Alasdair MacIntyre, kehilangan narasi moral bersama membuat masyarakat modern rentan terhadap fragmentasi etika dan konflik nilai yang tajam. Dalam konteks ini, remaja sering mengalami kebingungan dalam menentukan dasar moral yang dapat dipegang. Ketika norma sosial menjadi relatif, remaja kehilangan landasan kuat untuk mengevaluasi keputusan moralnya. Dalam pandangan teologi Kristen, otoritas moral tertinggi berasal dari firman Allah yang diungkapkan dalam Kitab Suci. Oleh karena itu, pendidikan iman yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk membantu remaja memahami bahwa standar moral Kristen bukanlah sekadar norma yang kaku, melainkan ekspresi dari kasih, keadilan, dan kebenaran yang bersifat universal.

Peran Pendidikan Iman dalam Membangun Identitas Kokoh

Pendidikan iman memainkan peran signifikan dalam memampukan remaja memahami identitasnya bukan berdasarkan opini sosial, tetapi berdasarkan panggilan rohani sebagai anak Allah. Pendidikan iman membantu remaja memetakan realitas hidup melalui lensa Alkitab, sehingga mereka dapat membuat keputusan etis yang konsisten meskipun berada dalam tekanan lingkungan yang beragam. John Westerhoff menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian rohani merupakan proses yang berkesinambungan, melibatkan pengalaman pribadi, komunitas, dan keterlibatan aktif dalam praktik spiritual.⁴⁷ Pendidikan iman yang efektif bukan hanya menanamkan doktrin, tetapi membantu remaja memahami bagaimana iman berpengaruh dalam setiap aspek kehidupan, termasuk pergaulan dan pengambilan keputusan. Model pendidikan iman yang kontekstual harus mempertimbangkan dialog aktif antara teks suci dan pengalaman kontemporer remaja, sehingga ajaran yang diturunkan tidak

⁴⁶ Alasdair MacIntyre, *After Virtue* (Notre Dame: University Of Notre Dame Press, 1984).

⁴⁷ John H. Westerhoff, *Will Our Children Have Faith?* (Richmond: Jhon Knox Press, 1986).

terpisah dari realitas mereka. Dengan demikian, remaja tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga mampu menghidupi iman dalam situasi dunia nyata.

Kontribusi Gereja dalam Membentuk Budaya Pergaulan Sehat

Gereja memiliki peranan strategis sebagai komunitas iman yang membentuk budaya pergaulan sehat. Budaya ini tidak muncul secara spontan, tetapi melalui praktik komunitas yang menonjolkan kasih, pelayanan, dukungan sosial, serta teladan moral. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil menjadi “komunitas iman yang hidup,” bukan hanya institusi ritual. Robert W. Funk dan Roy W. Hoover menekankan bahwa komunitas iman membantu anggotanya membangun identitas rohani melalui pengalaman bersama dalam ibadah, pelayanan, dan hubungan interpersonal yang mendukung pertumbuhan karakter.⁴⁸ Dalam konteks remaja, gereja perlu menyediakan ruang-ruang pergaulan yang aman, mendukung, serta berorientasi pada pembentukan nilai Kristiani, seperti kelompok remaja, kegiatan pelayanan, dan mentoring iman. Kontribusi gereja ini menjadi sangat penting ketika struktur keluarga dan institusi moral lainnya mengalami erosi nilai. Gereja dapat menjadi tempat di mana remaja belajar mempraktikkan nilai kasih dan tanggung jawab sosial dalam relasi nyata.

Sintesis Aplikasi Reflektif

Relevansi kontekstual bagi remaja Kristen masa kini dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Pluralisme nilai dan relativisme moral menuntut remaja untuk punya landasan teologis yang kuat agar tidak mudah terombang-ambing oleh tren sosial.
2. Krisis otoritas moral memerlukan rujukan moral yang stabil, yaitu firman Allah yang dihayati melalui pendidikan iman.
3. Pendidikan iman harus menjadi proses pembentukan karakter yang berkelanjutan, bukan instruksi moral semata.
4. Gereja perlu melibatkan diri aktif dalam kehidupan sosial remaja untuk membentuk budaya pergaulan sehat yang konsisten dengan prinsip Alkitab.

Aplikasi reflektif ini menegaskan bahwa pembinaan remaja Kristen masa kini harus bersifat kontekstual dan berakar pada teks suci, terintegrasi dengan realitas sosial yang mereka hadapi.

⁴⁸ Robert W. Funk & Roy W. Hoover, *The Five Gospels : What Did Jesus Really Say?* (New Haven: Yale University Press, 1993).

KESIMPULAN

Pembahasan dalam jurnal ini menunjukkan bahwa *identitas diri* dan *pergaulan sehat* saling terkait secara teologis sebagai bagian integral dari kehidupan remaja Kristen. Berdasarkan kajian literatur Alkitabiah dan teologi kontemporer, dapat diambil beberapa kesimpulan berikut:

Pertama, identitas diri yang berakar pada iman Kristen merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pola pergaulan sehat. Pemahaman mengenai identitas sebagai ciptaan Allah yang berharga (*imago Dei*), serta status sebagai anak Allah dalam Kristus, menyediakan dasar normatif yang kuat yang membebaskan remaja dari kecenderungan untuk mengaitkan nilai diri dengan pengakuan sosial atau standar duniawi. Identitas rohani ini tidak hanya berdampak pada persepsi diri, tetapi juga pada cara berinteraksi dengan sesama secara etis dan bertanggung jawab.

Kedua, pembinaan identitas berbasis Alkitab terbukti efektif dalam membentuk karakter dan etika relasi remaja. Ketika konsep teologis seperti kasih (*agape*), kekudusan, dan tanggung jawab moral diinternalisasi melalui proses refleksi komunitas iman, remaja mampu memaknai pergaulan sebagai ruang untuk mempraktekkan nilai-nilai rohani tersebut dalam kehidupan nyata. Dallas Willard menegaskan bahwa transformasi karakter Kristen terjadi ketika nilai iman diaplikasikan dalam relasi sehari-hari, bukan sekadar sebagai norma teoritis.

Ketiga, konteks perkembangan remaja kontemporer yang dipengaruhi oleh pluralisme nilai dan tekanan media sosial menunjukkan kebutuhan mendesak akan pendidikan iman yang kontekstual. Identitas yang terintegrasi dengan iman menyebabkan remaja lebih mampu mengambil sikap yang konsisten dengan prinsip moral Kristen, sekaligus menjadi saksi iman yang hidup di tengah komunitasnya.

Keempat, gereja sebagai komunitas iman memiliki peranan strategis dalam mendukung pembinaan karakter remaja, melalui berbagai praktik komunitas yang memfasilitasi pertumbuhan rohani dan pembangunan relasi yang sehat. Stanley J. Grenz menyatakan bahwa komunitas iman menjadi lingkungan di mana identitas teologis dapat teruji dan tumbuh secara nyata.

Secara keseluruhan, identitas diri dan pergaulan sehat dalam konteks iman Kristen bukanlah dua hal yang terpisah, tetapi merupakan realitas yang saling memperkuat. Identitas rohani yang kokoh memandu pergaulan yang sehat, sekaligus pergaulan yang sehat menjadi wujud konkret dari identitas yang hidup dalam Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasdair MacIntyre. *After Virtue*. Notre Dame: University Of Notre Dame Press, 1984.
- Andreas J.Kostenberger & David W.Jones. *God,Marriage, and Family: Rebulding The Biblical Foundation*. Wheaton: Crossway, 2010.
- . *God Marriage And Family : Rebuilding The Biblical Foundation*. Wheaton: Crossway, 2010.
- Anthony A.Hoekema. *Created In God's Image*, n.d.
- . *Created In God's Image*. Grand Rapids: Eerdmans, 1986.
- Anthony Giddens. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 2018.
- Arael Lestari&R.Djati. “Hubungan Pergaulan Bebas Dengan Penurunan Moral Remaja.” *Jurnal Psikologi* 18 No 2 (2021): 112–119.
- Charles Taylor. *A Secular Age*. Cambridge: Belknap Press Of Harvard University, 2007.
- Craig Dykstra. *Growing In The Life Of Faith : Education And Christian Practices*. Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 1999.
- Dallas Willard. *The Spirit Of The Disciplines*. San Francisco: Harper Collins, 1988.
- David Shaffer & Katherine Kipp. *Developmental Psychology:Chilhood and Adolescence*. Boston: Cengage Learning, 2014.
- Dona Sampaleng Rosnamita dan Merdiati Marbun. “Integrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).” *Ekklesia : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 No.2 (2025).
- Douglas J.Moo. *The Epistle To The Romans, NICNT*. Grand Rapids: Eerdmans, 1996.
- Erik H.Erikson. *Childhood and Society*. New York: W.W Norton & Company, 1950.
- . *Identity : Youth and Crisis*. New York: W.W Norton & Company, 1968.
- Hengki Wijaya. “Metodologi Penelitian Pendidikan Teologi.” *Jurnal Jaffray* 17 No. 1 (2019): 1–20.
- James C. Wilhoit. *Spiritual Formation As If The Church Mattered*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- James C.Wilhoit. *Spiritual Formation as If The Church Mattered*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- . *Spiritual Formation As If The Church Mattered*. Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- James E.Marcia. “Development and Validation Of Ego-Identity Status.” *Jounal Of Personality and Social Psychology* 3 No 5 (1966): 551–558.

- John H. Westerhoff. *Will Our Children Have Faith?* Richmond: Jhon Knox Press, 1986.
- John R.W Stott. *The Cross Of Christ*. Downers Grove: Inter Varsity Press, 1986.
- Kate C. McLean and Moin Syed, eds. *The Oxford Handbook Of Identity Development*.
Oxford: Oxford University Press, 2015.
- Kevin J.Vanhoozer. *The Drama Of Doctrine*. Louisville: Westminster Jhon Knox Press, 2005.
- LAI. *Alkitab, Amsal 4:23*. Jakarta: LAI, n.d.
- . *Alkitab, Yoh.13: 34 Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI, n.d.
- Laurence Steinberg. *Adolescence*. New York: McGraw Hill Education, 2014.
- . *Adolescence*. New York: McGraw Hill Education, 2014.
- Maria Juliana. “Strategi Membangun Mental, Spiritual Bagi Anak Didik.” *Kaleo:Jurnal Penelitian Teologi dan Pengabdian Masyarakat* 1 No.1 (2025).
- Michael Horton. *The Christian Faith : A Systematic Theology For Pilgrims On The Way*.
Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Millard J.Erickson. *Christian Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Nel Noddings. *Caring : A Feminine Approach To Ethics and Moral Education*. Berkeley:
University Of California Press, 2003.
- Paul H.Dyer. “Christian Formation And The Peer Group.” *Journal Of Youth And Theology* 14
No.3 (2019): 271–285.
- Robert W.Funk & Roy W.Hoover. *The Five Gospels : What Did Jesus Really Say?* New
Haven: Yale University Press, 1993.
- Sherry Turkle. *Alone Together : Why We Expect More From Technology And Less From
Each Other*. New York: Basic Books, 2011.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2010.
- Stanley J. Grenz. *Theology For The Community Of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Stanley J.Grenz. *Theology For The Community Of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Thomas Lickona. *Educating ForCharacter : How Our Schools Can Teach Respect And
Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Wayne Grudem. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- Wayne, Grudem. *Systematic Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 1994.
- William F. May. *The Physician As Humanist*. Cambridge: Cambridge University Press, 1992.
- Yohanes Ratu Eda. “Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Bagi Pertumbuhan Rohani
Remaja Di Gereja Kristus Rahmani Indonesia Jemaat Diaspora Cawang.” *Ekklesia :
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3 No 2 (2025).

Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal : Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4 No.1 (2020): 28–38.